

TOLERANSI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME SISWA SMA KATOLIK SANG TIMUR YOGYAKARTA

Wasisto Raharjo Jati
Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
email: wasisto.raharjo.jati@lipi.go.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan sikap toleransi dalam pendidikan multikulturalisme di kalangan siswa SMA. Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip “rumah bersama” menjadi contoh penting dalam menumbuhkan sikap toleransi di antara siswa. Siswa diperlakukan sebagai anggota keluarga dekat dalam pergaulan dengan sivitas akademika lainnya. Prinsip “rumah bersama” ini seperti *melting pot*, tempat semua perbedaan ras, suku, agama, dan lainnya dilebur menjadi satu identitas tunggal sebagai saudara laki-laki dan saudara perempuan. Religiusitas adalah instrumentasi penerapan nilai universalitas agama mengenai tenggang rasa, toleransi, maupun perdamaian untuk menjaga semangat multikulturalisme dan memperkuat persaudaraan di antara para siswa.

Kata Kunci : *pendidikan multicultural, prinsip “rumah bersama”, religiusitas, toleransi*

RELIGIOUS TOLERANCE PRACTICE IN MULTICULTURALISM EDUCATION BY SMA KATOLIK SANG TIMUR YOGYAKARTA STUDENTS

Abstract: This study was aimed to review the implementation of the religious tolerance practice within multiculturalism education among senior school students. The analysis of the research used the case study approach. The findings showed that the principle of “home family” became an important model to implant the tolerance attitude among students. The students were treated as close family members in the relationship with other school community members. This “home family” principle served as a melting pot where all differences in ethnic groups, religions, and others were removed and the school community members became brothers and sisters. Religiosity was an instrument for the implementation of religion universal values on tolerance and for peace to preserve multiculturalism spirit and to strengthen brotherhood among students.

Keywords: *multiculturalism education, principle of “home family”, religiosity, tolerance*

PENDAHULUAN

Parekh (2010:6) mengemukakan bahwa multikulturalisme bukanlah doktrin politik pragmatik, melainkan sebuah cara pandang dalam kehidupan manusia. Dapat dikatakan bahwa esensi mendasar tentang perilaku multikulturalisme adalah saling mengerti dan saling memahami antarsesama manusia. Adapun proses untuk membangun pengertian dan pemahaman tersebut dapat dimulai dari penciptaan kohesivitas dan inklusi sosial dalam bentuk transfer pengetahuan dengan cara membangun komunikasi efektif dengan individu dan kelompok yang berbeda latar belakang. Oleh karena itu, pendidikan menjadi penting sebagai wahana pengetahuan untuk mewujudkan kohesivitas dan

inklusi sosial dalam bentuk penciptaan rasa nyaman dan tentram. Rasa nyaman dan tentram yang dimaksud adalah suasana tanpa kecemasan, tanpa mekanisme pertahanan diri dalam pengalaman dan perjumpaan antara budaya.

Proses untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan multikultural dapat ditempuh melalui jalur pendidikan dan pengajaran di dalam keluarga (informal), masyarakat (nonformal), dan atau sekolah (formal). Sekolah menjadi institusi penting untuk membudayakan berbagai nilai tersebut ke dalam perilaku keseharian para sivitas akademika. Salah satunya adalah yang terjadi di SMA Katolik Sang Timur Yogyakarta, yakni sebuah Sekolah Menengah Atas berbasis agama yang secara tegas mene-

rapkan multikulturalisme sebagai pionir dasar dalam membentuk iklim sekolah yang kondusif bagi warganya. Walaupun sekolah sendiri ber-nafaskan Agama Katolik, pelabelan agama tersebut sedapat mungkin dihilangkan mengingat labelisasi agama sendiri dalam nama sekolah justru akan menjadikan sikap eksklusivitas tersendiri. Sekolah berpandangan bahwa agama merupakan masalah privat, diserahkan kepada individu masing-masing dan pada institusi yang berhak, seperti halnya masjid, gereja, pura, maupun vihara.

Sekolah cukup digunakan sebagai wahana spiritualitas untuk menanamkan nilai-nilai agama tersebut dalam perilaku sosial sehari-hari. Dalam ajaran Gereja Katolik disebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan dalam institusi sekolah sendiri merupakan bentuk pelayanan umat (publik), tanpa memandang agama, kepercayaan, ras, suku, dan lain sebagainya dikarenakan pendidikan sendiri merupakan hak universal bagi setiap insan. Oleh karena itu, SMA Sang Timur terbuka untuk semua kalangan, baik suku maupun agama. SMA Sang Timur sendiri memiliki murid yang berasal dari berbagai suku/etnis misalnya etnis, di antaranya Ambon, Dayak, Melayu, Tionghoa, Islam, Buddha, Kristen, maupun Hindu. Sekolah menjadi sebuah “rumah bersama” bagi sivitasnya yang berlainan latar belakang sehingga dapat berinteraksi dan berjumpa satu dengan yang lain. Dengan demikian, terbentuk iklim kekeluargaan yang terangkum dalam budaya sekolah yang berisi kasih persaudaraan, kegembiraan, dan kesederhanaan dalam segala aspek kehidupan sehingga jiwa “rumah bersama” tersebut dapat inheren dalam jiwa peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, pertanyaan penelitian yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah bentuk implementasi pendidikan multikulturalisme di kalangan civitas SMA Sang Timur?”. Tulisan dalam penelitian ini ditujukan untuk merangkum berbagai hal, antara lain (1) menganalisis pendidikan multikulturalisme yang terdapat dalam pembelajaran di SMA Sang Timur; dan (2) mengetahui dimensi spiritualisme yang hadir dalam bentuk interaksi sosial di sekolah.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian ini dilakukan terhadap sivitas akademika SMA Sang Timur yang dilakukan secara *random sampling*. Pemilihan studi kasus ini agar diperoleh informasi secara detail tentang realita pendidikan multikultural maupun dimensi spiritualisme berikut implikasinya yang terdapat di SMA Sang Timur (Yin, 2006). Adapun instrumen yang digunakan untuk mendapat dan mengolah data primer maupun sekunder didapat dari hasil wawancara dengan pihak terkait, mulai Suster Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa SMA. *Observatory research* dilakukan dengan masuk ke dalam kelas, mendalami teks, buku, maupun literatur yang relevan yang digunakan menganalisa data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara dan partisipasi langsung di lapangan. Data diperoleh dengan cara menjadi partisipan pasif selama di dalam kelas sehingga dapat melihat secara langsung proses pembelajaran yang berlangsung antara guru dan murid. Selain teknik tersebut, data juga diperoleh melalui wawancara dengan siswa, baik yang seiman maupun antariman sehingga dari situ kemudian ditemukan proses verifikasi dan kesesuaian data antara data verbal dengan data tulis. Data dianalisis dengan menggunakan teknik verifikasi, yakni peneliti melakukan proses verifikasi antara berbagai data yang kemudian diklasifikasikan dalam berbagai skope. Kemudian, ditarik benang merah antara kesesuaian data yang satu dengan yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Multikultural sebagai Basis Pelajaran

Pendidikan Multikultural adalah pola pendidikan yang berbasiskan pada tumbuhnya sikap tenggang rasa akan kemajemukan budaya dan toleransi terhadap perbedaan sehingga membentuk semangat inklusivitas sosial bagi sivitas akademika. Model pendidikan seperti ini menjadi sangat urgen dan signifikan dalam konteks Indonesia yang heterogen. Semangat multikulturalisme yang mengakui adanya perbedaan dan

menghormatinya sebagai keanekaragaman penting untuk diterapkan sejak masa pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.

Hal tersebut mengingat dalam nuansa heterogenitas acap kali memunculkan adanya potensi gesekan dan konflik secara kompulsif. Kondisi tersebut sangat rawan untuk memunculkan adanya kontestasi mayoritas melawan minoritas dalam kerangka multikulturalisme. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila potensi gesekan, konflik, hingga berujung pada segregasi dalam masyarakat selalu saja ada, baik bersifat laten maupun manifest. Berkaitan dengan hal tersebut, urgensi diaplikasikannya pendidikan multikultural adalah sebagai kunci untuk menekan adanya konflik tersebut.

Ditinjau dari segi historisitas ide, gagasan terbentuknya pendidikan multikultural sendiri muncul seiring dengan munculnya berbagai gerakan ditegakkannya hak-hak sipil masyarakat pada tahun 1970-an yang berimplikasi pada perubahan sistem pendidikan secara global. Orientasi pendidikan kemudian diubah dari semula yang mengutamakan transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), juga harus diimbangi dengan dengan transfer nilai-nilai (*transfer of values*) dengan mengutamakan toleransi, semangat tenggang rasa, maupun sikap saling hormat-menghormati antarsesama orang lain yang berbeda. Hal itulah yang kemudian mendorong terbentuknya berbagai kursus maupun kajian yang menempatkan budaya sebagai sumber nilai tersebut. kemudian, berimplikasi pada bentuk rekognisi terhadap budaya lain sebagai pembentuk dimensi etik, moral, dan perilaku manusia. Rasa percaya tersebut kemudian dibuktikan dengan cara menumbuhkan sifat diversivitas antarsesama anggota masyarakat, baik dalam lingkungan sekolah maupun institusi lainnya.

Berkaitan dengan konsep etik yang menjadi dasar pendidikan multikultural, Banks (2001: 28) memberikan analogi bahwa pendidikan multikultural sejatinya adalah konsep, ide, atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial,

identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Adanya rasa percaya tersebut kemudian dituangkan ke dalam kurikulum

Bank (1993:24) menjelaskan bahwa terdapat lima dimensi dalam pendidikan multikultural sebagai berikut. Pertama, adanya integrasi pendidikan dalam kurikulum (*content integration*) yang di dalamnya melibatkan keragaman dalam satu kultur pendidikan yang bertujuan untuk menghapus prasangka. Kedua, konstruksi ilmu pengetahuan (*knowledge construction*) yang diwujudkan dengan mengetahui dan memahami secara komprehensif keragaman yang ada. Ketiga, pengurangan prasangka (*prejudice reduction*) yang lahir dari interaksi antarkeragaman dalam kultur pendidikan. Keempat, pedagogik kesetaraan manusia (*equity pedagogy*) yang memberi ruang dan kesempatan yang sama kepada setiap elemen yang beragam. Kelima, pemberdayaan kebudayaan sekolah (*empowering school culture*), yaitu bahwa sekolah adalah elemen pengentas sosial dari struktur masyarakat yang timpang ke struktur masyarakat yang berkeadilan (Sopiah, 2009:23).

Dalam berbagai studi komparasi literatur yang mengkaji tentang pendidikan multikultural disebutkan bahwa pada dasarnya mengandung pengertian sebagai model pendidikan sekaligus pula sebagai gerakan (Arifin, 2012:10). Adapun dalam konteks pendidikan, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang mengajak manusia berpikir setara dan menghadapi realitas sosial secara nyata dalam kehidupan.

Artinya, dalam proses pendidikan multikultural sendiri terjadi proses dekonstruksi terhadap pemahaman interaksi manusia secara reorganisasional maupun reaktivasi dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui dimensi reaktivasi, manusia diajarkan untuk mengaktifkan kegiatannya tidak hanya dalam skop terbatas tertentu, namun juga lintas intra anggota masyarakat yang berbeda. Pemahaman tersebut bertujuan untuk mengikis adanya chauvinistik maupun fanatisme berlebihan dalam kelompok anggota masyarakat.

Adapun pemaknaan mengenai reorganisasional yakni mencakup tentang pola rekon-

figurasi mengenai interaksi masyarakat yang selama ini masih sempit, hanya terbatas pada masalah kesukuan maupun kesamaan identitas tertentu. Reorganisasi juga bertujuan untuk membentuk identitas komunitarian sekat-sekat yang selama ini ada dan terikat dalam masyarakat. Dengan demikian, diharapkan melalui adanya reorganisasi ini terdapat upaya dialog lintas elemen yang pada akhirnya akan menciptakan inklusivitas antarsesama maupun antaranggota masyarakat.

Pendidikan multikultural sebagai gerakan yang dimaksudkan dalam pendidikan model ini menawarkan ide progresif untuk melakukan transformasi pendidikan secara holistik, memberikan kritik, dan menunjukkan kelemahan-kelemahan, kegagalan-kegagalan dan diskriminasi yang terjadi di dunia pendidikan (Zamroni, 2011:144). Bangunan paradigma pendidikan multikultural yang ditawarkan Zamroni (2011: 145) sebagai berikut. (1) Pendidikan multikultural adalah jantung untuk menciptakan kesetaraan pendidikan bagi seluruh warga masyarakat. (2) Pendidikan multikultural bukan sekedar perubahan kurikulum atau perubahan. (3) metode pembelajaran. (4) Pendidikan multikultural mentransformasi kesadaran yang memberikan arah kemana transformasi praktik pendidikan harus menuju. (5) Pengalaman menunjukkan bahwa upaya mempersempit kesenjangan pendidikan salah arah yang justru menciptakan ketimpangan semakin membesar. (6) Pendidikan multikultural bertujuan untuk berbuat sesuatu, yaitu membangun jembatan antara kurikulum dan karakter guru, pedagogi, iklim kelas, dan kultur sekolah guna membangun visi sekolah yang menjunjung kesetaraan.

Pendidikan multikultural adalah cara memandang realitas dan cara berpikir, bukan hanya konten tentang beragam kelompok etnis, ras, dan budaya. Secara spesifik, pendidikan multikultural dapat dikonsepsikan atas dua dimensi, yaitu sebagai berikut. (1) Integrasi konten: pepaduan konten menangani sejauh mana guru menggunakan contoh dan konten dari beragam budaya dan kelompok untuk menggambarkan konsep, prinsip, generalisasi serta teori utama dalam bidang mata pelajaran atau di-

siplin mereka. (2) Proses penyusunan pengetahuan; sesuatu yang berhubungan dengan sejauh mana guru membantu siswa paham, menyelidiki, dan untuk menentukan bagaimana asumsi budaya yang tersirat, kerangka acuan, perspektif dan prasangka di dalam disiplin memengaruhi cara pengetahuan disusun di dalamnya.

Berdasarkan kedua perspektif mendasar mengenai pendidikan multikultural tersebut, kita bisa menyimak bahwa melalui model pendidikan ini, semua orang diajak untuk menyadari bahwa adanya persamaan maupun perbedaan adalah persoalan hakiki yang akan selalu melintas dalam kehidupan. Dari pola pikir tersebut, bisa dianalisis seberapa rasa toleran dan afeksi terhadap orang lain.

Pemahaman Sekolah sebagai “Rumah Bersama”

Dalam praktik pembelajaran multikultural sendiri setidaknya menjadikan murid bukan sekedar objek pendidikan, tetapi juga sebagai subjek pendidikan. Hal ini dikarenakan proses belajar mengajar disesuaikan dengan arah pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, bagi SMA Sang Timur, perbedaan bukan menjadi suatu halangan bagi para civitas akademika untuk saling berinteraksi dengan mengangkat nilai-nilai universal dalam agama, seperti halnya ulas-asih terhadap sesama, tenggang rasa, dan saling menghargai satu sama lain.

Perdebatan masalah teologi justru akan mengarah pada sikap disintegrasi dan profanesitas sempit sehingga berujung pada friksi-friksi yang nanti akan mengarah munculnya konflik. Konflik sesama siswa terlebih bagi mereka yang melakukan penonjolan identitas, baik dari segi kekayaan, fisik, maupun prestasi justru dilarang oleh pihak sekolah. Hal itu dilakukan karena semua itu justru akan merusak tatanan egaliter yang dibangun sekolah. Dalam pandangan suster guru, hal tersebut tidaklah sesuai dengan sifat gembala Yesus karena akan menimbulkan perasaan dengki dan egois yang berujung pada terjadinya perpecahan di kalangan siswa (Suryaman, 2010).

Sekolah menerapkan sanksi yang begitu tegas bagi siapa saja yang melanggar aturan untuk tidak saling menyakiti dan menghakimi satu sama lain. Pernah suatu ketika terdapat dua siswa yang terlibat aksi *bullying* kepada adik kelasnya sehingga memicu kehebohan dalam internal sekolah. Sekolah pun dengan tegas mengeluarkan mereka karena tidak sesuai dengan misi sekolah untuk mengajarkan toleransi kepada sesamanya. Prinsip sekolah sebagai “rumah bersama” harus senantiasa ditegakkan melalui toleransi maupun sikap tenggang rasa.

Selain halnya sikap tenggang rasa, sikap toleransi menjadi kata penting dalam keseharian pembelajaran sekolah. Pada suatu kesempatan, tim peneliti sendiri secara tidak langsung melihat bagaimana wujud toleransi tersebut diberlakukan, terlebih lagi dilakukan kepada siswa yang berbeda keyakinan. Suatu ketika terdapat salah seorang siswa muslim meninggalkan pelajaran di saat adzan dzuhur berkumandang. Siswa tersebut meminta izin untuk menunaikan shalat di suatu ruang sekolah yang khusus dirancang sebagai mushola. Suster guru dan para murid yang lain memperbolehkan sambil berkata: “*Shalatlaha Anakku, tunaikan kewajibanmu sebagai makhluk Tuhan, dan jangan lupa doakan gurumu dan temanmu juga.*”

Kutipan tersebut sebenarnya ingin menggambarkan bahwa tidak ada selama ini *stereotype* maupun marginalisasi siswa muslim di tengah kawannya yang sebagian besar beragama katolik. Mereka justru mendorong bagi yang minoritas muslim untuk menunaikan ibadah. Dalam tradisi SMA Sang Timur sendiri terdapat kegiatan bernama “Doa Malaikat Tuhan” yang dilakukan selepas jam 12.00 yang wajib diikuti semua siswa. Inti dari kegiatan ini adalah mengajak siswa untuk senantiasa menambah keimanan dan bersyukur kepada Tuhan. Kegiatan kerohanian ini tentunya bernuansa gerejawi yang terdapat lagu puji-pujian kepada Tuhan. Bagi siswa non Katolik sendiri diberi keleluasaan untuk berdoa versi kepercayaannya dengan senantiasa menyebut keagungan Tuhan.

Pola Interaksi antarsiswa

Siswa di SMA Sang Timur sendiri merupakan sekumpulan siswa heterogen dari latar belakang yang berbeda. Sekolah tidak mengelompokkan mereka dalam suatu kelas khusus, akan tetapi menaruh mereka dalam berbagai kelas yang berbeda. Diseminasi siswa khususnya yang berbeda dengan siswa yang mayoritas beretnis Jawa maupun beragama Katolik tersebar merata. Setiap kelas sendiri terdiri dari 2 kelas X, 3 kelas XI, dan 3 kelas XII mendapatkan kuota 2-3 siswa per kelas.

Di sekolah ini terdapat pola pendampingan khusus yang dilakukan oleh suster guru terhadap mereka yang berkebutuhan khusus. Hal tersebut dikarenakan ada perasaan yang janggal di dalam internal siswa sendiri dalam melihat kawan mereka yang berlainan kulit, rambut, maupun budaya, dan bahasa. Kejanggalan tersebut ditengarai karena pengalaman mereka yang selama ini melihat persamaan identitas, baik dari bahasa, budaya, maupun ras. Dalam fase awal berinteraksi terkadang ada perasaan takut untuk berinteraksi dengan siswa yang berbeda tersebut. Oleh karena itu, dalam bertutur keseharian sendiri terdapat sikap *durung Jawa* bagi siswa non Jawa yang ingin berinteraksi dengan mereka.

Afirmasi Kebudayaan Asal

Walaupun kultur Jawa dan Katolik secara tidak langsung menjadi dominan dalam keseharian KBM, sekolah tetap mengafirmasi latar belakang siswa yang berbeda-beda. Kebijakan sekolah tersebut terasa ketika tim peneliti melakukan observasi langsung ke kelas XI Sosial yang sedang berlangsung pelajaran Bahasa Jawa. Sesuatu yang menarik ditemui oleh peneliti adalah ketika guru Bahasa Jawa tidak menggunakan bahasa Jawa, akan tetapi menggunakan bahasa Indonesia.

Hal ini dilakukan karena banyak murid yang tidak bisa berbahasa Jawa. Di kelas tersebut ada murid yang berasal dari Kalimantan, NTT, Ambon, Sumatera, dan Tionghoa, dan sebagainya. Walaupun berasal dari latar belakang yang berbeda, interaksi di antara mereka terjadi secara alami dan mengalir serta tidak kaku.

Mereka bisa bercanda tanpa ada kata-kata berbau rasis yang keluar dari mulut mereka dalam konteks pelajaran Bahasa Jawa. Dalam pelajaran Bahasa Jawa tertangkap bahwa tujuan guru dengan mengajarkan pelajaran Bahasa Jawa, diharapkan murid yang berasal dari luar Jawa dapat mengerti sehingga lebih mudah menyesuaikan diri dengan budaya setempat. Oleh karena itu, pada suasana KBM tersebut, guru tidak secara spesifik mengajarkan bahasa Jawa dengan tidak menggunakan bahasa Jawa, akan tetapi mengajarkan tentang kebudayaan di Jawa dengan bahasa Indonesia yang kebetulan saat itu materi yang diajarkan adalah adat pengantin.

Guru menjelaskan secara rinci bagaimana adat perkawinan orang Jawa ketika akan melakukan prosesi lamaran sampai dengan pernikahan. Guru menjelaskan secara detail mulai dari baju, perhiasan, posisi mempelai berdiri, dan sebagainya. Beberapa istilah perkawinan Jawa seperti, “*midodareni*”, “*basahan*”, “*tedak siti*” tetap disampaikan dengan bahasa asli diikuti dengan filosofi dan makna dari ritual tersebut yang sangat mungkin sama sekali tidak ditemukan atau dikenal pada etnis lain.

Respon dari orang luar Jawa juga sangat responsif di dalam pengenalan budaya Jawa yang diberikan oleh guru tersebut. Secara tidak langsung murid yang berasal dari etnis non Jawa “dipaksa” mengetahui hal-hal yang sebenarnya tidak ada di adat-istiadat mereka. Oleh karena itu, mereka menanyakan kebudayaan Jawa (adat pernikahan) secara lebih terperinci. Para siswa asli Jawa membantu teman-teman yang bukan berasal dari Jawa tersebut. Siswa asli Jawa ini membantu menerjemahkan Bahasa Jawa dan menerangkan bahasa Jawa yang tidak dimengerti oleh siswa non Jawa.

Pada sesi diskusi, guru yang mengajar bertanya kepada siswa yang berasal dari daerah lain tentang sesuatu hal dalam bahasa daerahnya, sebagaimana yang tercantum dalam petikan wawancara berikut ini.

Guru Bahasa Jawa: “Ini bahasa Jawa-nya (*cah ayu*) untuk perempuan cantik, dan apa ini dalam bahasa daerahmu?”

Siswa etnis non-Jawa: “Oh, kalau dalam bahasa Sunda, perempuan cantik itu disebut *neng geulis*” Bu!”

Selain itu, siswa ini juga menjelaskan adat perkawinan yang terdapat dalam budayanya kepada guru maupun kawan sekelasnya sehingga terjadi transfer pengetahuan antara guru maupun siswa.

Dalam lain kesempatan, bahasa Jawa justru menjadi momok menakutkan bagi siswa dari luar Jawa. Hal ini terlihat dari nilai mereka yang sering kali turun dalam setiap ujian maupun tugas. Oleh karena itu, mereka mengikuti remedi pelajaran Bahasa Jawa.

Selain itu, mereka diminta menampilkan pertunjukan seni budaya asal pada saat ada *event* sekolah semisal Porseni, Haul Sekolah, Misa Ekaristi Sekolah, dan lain sebagainya. Seni budaya yang mereka pertunjukkan bisa beragam mulai dari tarian, menyanyi lagu daerah asal, bercerita mengenai khasanah budaya, dan seni lainnya. Intinya sekolah ingin mengajarkan bahwa eksistensi budaya asal mereka diakui oleh sekolah.

Dimensi Multikulturalisme dalam Religiusitas

Pelajaran Agama tidak dikenal di SMA Sang Timur yang *notabene* merupakan sekolah berbasis agama Katolik, dan sebagai gantinya adalah Pengajaran Religiusitas. Hal tersebut disebabkan terdapat beberapa siswa yang menganut agama selain Katolik sehingga SMA Sang Timur tidak menyediakan guru setiap agama seperti halnya di SMA negeri. Sekolah berusaha merangkum semua pelajaran, enam agama resmi pemerintah menjadi satu mata pelajaran, yaitu Pelajaran Religiusitas. Pelajaran ini tidak mengajarkan nilai-nilai agama Katolik, tetapi mengajarkan nilai-nilai yang bersifat universal. Sekolah menyadari bahwa pendidikan agama yang dikenal selama ini lebih berkuat pada dogma dan nilai-nilai kebenaran agama tersebut. Pendidikan religiusitas merangkum kesamaan nilai-nilai universal dengan prinsip “cintailah Tuhanmu sesuai dengan agamamu”.

Pengajaran agama justru akan membuat siswa menjadi religius yang berpikiran sempit

karena akan membuat mereka berpikir simbolik dan dogmatik terhadap agamanya sehingga melupakan toleransi. Seseorang yang menjadi religius akan menjadi fanatik terhadap agamanya dan mudah tersulut aksi dan reaksi (Subhan, 2009:50). Hal tersebut dikarenakan pemahaman agama mereka yang masih literal atau masih di kulit luar sehingga nilai agama yang dianut belum membumi karena pengajaran agama sendiri hanya mengandalkan unsur kognitif dan hafalan semata. Selain itu, pengajaran agama menekankan ritualisme dan orientasi serba keakhiratan -- kurang mengaitkan keberagaman dengan perilaku kongkret duniawi-- potensial membawa siswa pada sikap dan perilaku hidup terbelah (Ambarwangi, 2013).

Orang dengan sikap ini akan sangat mementingkan kesalehan pribadi. Oleh karena itu, orang yang beragama akan cenderung mendangkalkan pemikiran mereka tentang ketuhanan karena merasa ajaran agama merekalah yang paling benar dan sah di antara agama lainnya (Ali, 2006:23). Mereka cenderung menggunakan perspektif nilai dan norma dari agamanya untuk menilai sesuatu sehingga kebenaran dan kebatilan dinilai sepihak. Mereka cenderung tidak mau menerima perbedaan, dan justru yang berbeda dianggap sebagai musuh (Ratnaningsih, 2006:34).

Pendidikan religiusitas tidak hanya membahas hubungan antara manusia dan Tuhan, tetapi juga mengupas masalah manusia sebagai makhluk sosial dan relasinya dengan alam lingkungan. Pendidikan religiusitas menggali dan memperkaya nilai-nilai kebenaran dan iman, serta mewujudkan nilai-nilai iman tersebut. Oleh karena itu, dalam pelajaran religiusitas memuat universalitas nilai yang diajarkan di setiap agama, yakni cinta kasih, kasih sayang, toleransi, tenggang rasa, saling menghargai, menghormati, dan perdamaian. Misi pelajaran Religiusitas yang melakukan universalisasi nilai agama sendiri tidak lepas dari tujuan yang ada di setiap rumpun agama samawi, yaitu untuk senantiasa menjunjung harkat martabat manusia melalui perdamaian umat manusia (Asroni, 2013:10).

Menjadi seorang spiritualis sendiri berbeda halnya dengan menjadi seorang religius. Contoh, seorang religius lebih mementingkan sesama yang seiman dan seagama, namun bagi seorang spiritualis adalah bagaimana menaruh empati dan simpati kepada individu yang *cross cutting*. Seorang spiritualis sendiri juga memahami agama bukan sebagai jurang pemisah, akan tetapi memaknai agama sebagai suatu warna-warni kehidupan yang sudah digariskan Tuhan. Siswa SMA Sang Timur diajar bagaimana menjadi seorang spiritualis dengan mengadakan berbagai acara bakti sosial maupun bersih lingkungan, baik di lingkungan internal maupun eksternal. Hal ini dilakukan karena nilai spiritualisme sendiri mengajarkan keseimbangan terhadap alam.

Adapun dimensi pelajaran Religiusitas yang terdapat di SMA Sang Timur memuat lima hal umum dalam praktik religiusitas. Pertama, dimensi intelektual (*religious knowledge*), berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang mengenai ajaran-ajaran agama. Kedua, dimensi ritualistik (*religious practice*), berkaitan dengan tingkat kepatuhan seseorang dalam menjalankan ritus-ritus agama yang dianut. Ketiga, dimensi ideologis (*religious belief*) berkaitan dengan tingkat keyakinan seseorang mengenai kebenaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang fundamental atau dogmatik. Keempat, dimensi eksperiensial (*religious feeling*), berkaitan dengan tingkat intensitas perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius seseorang. Kelima, dimensi konsekuensial (*religious effect*) (Khoiruin, 2010:21).

Masalah teologi adalah urusan pribadi. Pembelajaran religiusitas di SMA Sang Timur menitikberatkan pada bagaimana mendorong kesalehan maupun substansialisme sosial keagamaan kepada masyarakat. Hal itu diwujudkan dalam penganalisaan diskusi mengenai suatu permasalahan, kemudian siswa diminta untuk menyampaikan pendapatnya mengenai suatu permasalahan dari sudut pandang pengetahuan agama mereka. Dengan demikian, masing-masing siswa kemudian tercerahkan dengan sudut pandang yang berbeda mengenai

pembahasan suatu masalah. Siswa SMA Sang Timur dibiasakan untuk senantiasa bertenggang rasa dan hormat bagi yang berlainan agama. Maka, tidak mengherankan di SMA Sang Timur ditemukan siswa shalat di bawah salib atau di samping patung Bunda Maria atau siswa sedang melakukan munajat kepada Sang Hyang Widhi Wasa dengan meminjам dupa Katolik. Sekolah membebaskan hal tersebut karena semua siswa berhak untuk memanjatkan doa kepada Tuhan meskipun berlainan cara penyampaiannya.

Masalah ideologisasi agama sendiri diserahkan kepada masing-masing siswa untuk meyakini dan menilainya karena dogma maupun ajaran agama adalah ajaran multitafsir karena masing-masing siswa memiliki pandangan yang berbeda mengenai Tuhan mereka masing-masing. Yang terpenting, menurut penuturan suster adalah siswa paham bahwa Tuhan adalah milik semua agama, terlepas dari penyebutan dan ajarannya. Mengenai ideologisasi agama, siswa Katolik diwajibkan untuk melakukan ritual pengakuan dosa yang memang dikhususkan menjelang ujian semester atau ujian nasional sementara siswa non Katolik dipersilakan untuk menyakininya dalam ajaran masing-masing. Kegiatan lainnya seperti retreat maupun pengucapan doa harian sendiri dilakukan bersama-sama oleh siswa Katolik dan non-Katolik karena esensi spiritualisme adalah bagaimana umat sendiri selalu untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya.

Konsepsi Tuhan yang berbeda-beda jangan dipandang sebagai pemicu bibit konflik sesama siswa. Tuhan juga bukan hadir melalui simbolisasi kitab, tempat ibadah, ritus peribadatan, dan simbol lainnya. Siswa SMA Sang Timur diminta untuk memahami Tuhan hadir dalam jiwa mereka bukan melalui misa, pengajian, atau sembahyang. Walaupun sekolah tidak mengajarkan pembelajaran agama sebagaimana yang umum dilakukan oleh sekolah lainnya, sekolah mengajak bagaimana siswa memahami sifat Tuhan (penyayang, pemurah, dan pemberi maaf) untuk meneladani nilainya dan diterapkan dalam kehidupan keseharian.

PENUTUP

Model pembelajaran multikultural merupakan pola pembelajaran untuk mengajak siswa menghargai berbagai perbedaan yang ada di sekitarnya. Model ini cocok diterapkan di Indonesia dengan beragam ras, suku, agama, bahasa, dan budaya yang berbeda. Siswa belajar bagaimana multikulturalisme perlu dibangun dalam pendidikan untuk membangun kohesivitas dan relasi antarsesama. Namun, hal itu tidak berarti pembelajaran multikultural ini langsung diterapkan di SMA Sang Timur. Selalu saja muncul riak kecil seperti halnya sikap dominatif yang dipertontonkan siswa mayoritas maupun *bullying*. Namun, berkat kesiapsiagaan suster, perilaku tersebut dapat tereduksi. Prinsip “Rumah Bersama” merupakan bentuk dari pembelajaran multikultural dengan mengajak semua civitas akademika menjadi satu keluarga yang utuh.

Religiusitas adalah instrumentasi penerapan nilai universalitas agama mengenai tenggang rasa, toleransi, maupun perdamaian untuk menjaga semangat multikulturalisme di antara para siswa SMA Sang Timur. Dengan adanya religiusitas, siswa dapat memahami bagaimana agama itu dipraktikkan dalam level keseharian dengan membangun relasi masyarakat yang berbeda latar belakang sekalipun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya sampaikan kepada pihak-pihak, seperti: Malikuruba Dinastiata Rais, Aldino Widyartaputra, Umar Hajrodion, Danang Prayogo, dan lain sebagainya yang mendorong agar tulisan ini dapat dipublikasikan menjadi sebuah jurnal ilmiah yang bisa dibaca dan dipahami semua khalayak. Terima kasih pula saya haturkan kepada Redaksi *Jurnal Cakrawala Pendidikan* yang telah memberikan poin-poin revisi penyempurnaan naskah sehingga tulisan ini layak untuk terbit menjadi sebuah karya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 2006. “Mengapa Membumikan Pluralisme dan Kebebasan Agama di Indonesia”, *ISLAMLIB*, IX (2), hlm.20-40.

- Ambarwangi. 2013. "Pendidikan Multikultural di Sekolah Melalui Pendidikan Seni Tradisi". *Harmonia*, XIII(2), hlm. 78-85.
- Arifin. 2012. "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia". *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. I(1), hlm. 72-82.
- Asroni. 2013. "Model Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam". *Mukaddimah*. XIX(1), hlm.89-104.
- Banks, James A. 1993. *Teaching Strategies for Ethnic Studies*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Banks, James A. 2002. *An introduction to Multicultural Education*. Boston-London: Allyn and Bacon Press.
- Parekh, Bikhu. 2010. *Rethinking Multiculturalism*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Ratnaningsih, Rahayu. 2006. "Spiritualitas & Religiositas: Dua Hal yang Berbeda". *Laporan Penelitian*. The Center of Human Potential Movement.
- Suryaman. 2010. "Analisis Kepemimpinan Multikultural di Sekolah Menengah Atas". *SOSIOHUMANIKA*, III(1), hlm. 89-101.
- Sopiah. 2009. "Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam". *Forum Tarbiyah*, XIII (1), hlm.78-85.
- Subkhan, Imam. 2009. *Hiruk-Pikuk Wacana Pluralisme di Yogya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zamroni. 2011. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.
- Yin, Robert. 1996. *Metode Penelitian Studi Kasus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.